

**ETIKA PENDIDIK DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU****Sunarti**Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Malang  
aisyaturridho1991@gmail.com**Abstract**

*Ethical education in the study of the traditions of Islamic scientists places a very high position. Because many academic statements are found that collaborate science and ethics as well as the two sides of a coin, from which one grows to the other. God created humans as social creatures should require communication with other humans. So ethics has the right position to create relationships that provide understanding of its positive nature. In this modern era, the need for a code of ethics for educators to be formulated. It seems that it is still not optimized and capable of guarding the marwah of educators. Then it is necessary as a solution to the problem among thinkers in academic education.*

**Keywords:** *ethics, competing teacher personality*

**Abstrak**

Pendidikan etika dalam kajian tradisi para ilmuwan islam menempatkan posisi sangat Agung. Sebab banyak ditemukan pernyataan para akademis yang mengkolaborasikan ilmu pengetahuan dan etika seperti halnya dengan dua sisi dari sebuah koin, dimana dari satu menjadi tumbuh kepada yang lain. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial mestinya membutuhkan komunikasi terhadap manusia lainnya. Jadi etika memiliki posisi yang tepat agar tercipta hubungan yang memberikan pemahaman sifatnya positif. Di era zaman modern ini, perlunya kode etik tenaga pendidik supaya dirumuskan. Sepertinya Masih belum dioptimalkan dan mampuni penjaga *marwah* tenaga pendidik. Maka perlu sebagai solusi dari masalah diantara bagi para pemikir pakar akademisi pendidikan.

**Kata Kunci:** etika, kompetendi kepribadian guru

**PENDAHULUAN**

Tenaga Pendidik merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan untuk mengatasi krisis moralitas yang terjadi selama ini. Sedangkan menurut hasbullah (dalam Fauzi, 2012:54) tenaga Pendidik merupakan guru/tenaga pendidik yang berdomisili di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai kepada siswanya. Namun, pada akhir ini banyak sekali etika yang disalah gunakan oleh beberapa tenaga pendidik pada proses belajar mengajar. Hal seperti ini sepantasnya tidak boleh dilakukan oleh tenaga pendidik, karena pada dasarnya pendidik menjadi sentral suri tauladan terhadap peserta didik. Oleh karena itu tenaga pendidik melakukan suatu hal yang baik jangan sampai merugikan orang lain, apabila perbuatan itu dilakukan maka akan menjadi suatu masalah yang menimpa pada tenaga pendidik.

Fenomena pada permasalahan etika pendidik elemen terpenting dalam lembaga pendidikan guru/tenaga pendidik dengan peserta didik. Tugas penting

tenaga pendidik membina sikap terhadap siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Pendidik di SMA Argopuro merupakan tugas pendidik untuk mentrasfer ilmu pengetahuan, tenaga pendidik memiliki peran penting sama dengan orang tuanya, dengan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik dengan mengedepankan akhlakul karimah yang sempurna.

Diperparah dengan realisasi kurikulum 2013 yang tampak belum cukup berhasil untuk membentengi generasi muda dari krisis moral serta paham-paham radikal yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan serta mengancam kedaulatan NKRI. Ini terbukti masih maraknya kasus-kasus kriminalitas, asusila, serta terorisme. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang diusung pemerintah melalui K-13, masih jauh panggang dari api, belum sesuai antara harapan dengan kenyataan.

Implementasi K-13 belum benar-benar menyentuh kepada *sanubari* peserta didik. Guru lebih disibukkan dengan pengelolaan model administratif K-13 yang *njelimet*, serta pembelajaran yang lebih terfokus pada penguasaan *scientific* (matrealistik), serta kurang memperhatikan unsur etika (spiritualistik). Sedangkan *ruh* K-13 itu sendiri belum disentuh, karena untuk mengembangkan dimensi ruhani peserta didik, tidak cukup dengan mengandalkan seperangkat teori tentang jiwa, tapi lebih dari itu, bagaimana guru bisa benar-benar sebagai pembimbing ruhani bagi para muridnya. Bagaimana mungkin guru bisa sebagai pembimbing ruhani kalau guru sendiri mengalami krisis ruhani. Bagaimana mungkin seorang guru bisa disebut sebagai master spiritual bagi anak muridnya, kalau guru sendiri tidak bisa *digugu* dan *ditiru*. Dengan akhlak yang rendah, maka mustahil guru bisa mengangkat murid menuju *akhlaq kamilah*, akhlaq yang sempurna.

Profesi guru dewasa ini banyak dianggap sebagai tenaga pendidik dalam arti menyongsong kemasa depan dalam bertujuan menjadi manusia yang maju dan bermartabat. Sehingga dalam pandangan kacamata masyarakat tidak dipandang sebelah mata, bahkan untuk menjadi manusia yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah SWT. Kelemahan etika disuatu lembaga karena peran tenaga pendidik kurang pendekatan dengan peserta didik, jadi hasilnya rendah karena kurang aktif tenaga pendidik (Muhibbin, 2007:221).

Oleh karenanya, kewibawaan guru/tenaga pendidik pandangan peserta didik sangat rendah, sikap peserta didik. Tenaga pendidik kadang dipandang seperti petugas kebersihan atau pesuruh semata-mata apa karna mendapatkan bayaran, tidak lagi sebagai seorang tenaga pendidik dengan memiliki kemampuan standar keilmuannya yang sangat tinggi dalam pandangan peserta didik. Banyak peserta didik yang merendahkan tenaga pendidik, apalagi berada di perkotaan besar, yang menyebabkan figur seorang tenaga pendidik diremehkan (Ahmad, 2004:87)

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat keunikan terkait dengan etika pendidik di SMA Argopuro. Aktivitas di sekolah tenaga pendidik berpakaian dengan sesuai peraturan kode etik yang menjadi catatan penting dalam kedisiplinan dalam hal berpakaian, sopan, bersih, sesuai jadwal setiap hari mengajar, sedangankan hubungan harmonis antara Pendidik dan siswa. Menumbuhkan etikan yang tauladan berkarakter islami sebagai tenaga pendidik menjadi contoh panutan para peserta didik dan diperaktekkan dalam kehidupan. Jadi, kepribadian positif yang dimiliki oleh pendidik di SMA Argopuro tersebut berimplikasi pada transformasi etika peserta didiknya.

Bertolak dengan sini, maka etika bagi seorang guru merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mencetak peserta didik yang beretika. Berkaitan dengan hal tersebut, Paku Buwono IV, dalam *Serat Wulangreh*, berbentuk tembang *Dhandhang Gula*, memberikan pesan kepada seseorang yang akan berguru, hendaklah mencari guru yang beretika.

*“Lamun sira anggeguru kaki, Amiliha manungsa kang nyata, Ingkang becik martabate,*

*Sarta kang wruh ing hukum, Kang ngibadah lan kang wirangi, Sokur oleh wong tapa, Ingkang wus tumungkul, Tan mikir pawehing liyan, Iku pantes yen sira guironana kaki, Sartane kawruhana.”*

Artinya: Jika seseorang mencari guru, maka pilihlah guru/tenaga pendidik berkemampuan yang religius, baik, berbudi pekerti, paham pada hukum atau peraturan, kepribadian yang sederhana, bersyukur bila mendapat seorang guru, tanpa imbalan pemberi orang, maka pantas dijadikan guru, dan pelajari dan kajilah (Hidayatullah, 2009:5).

Dari tembang *Dhandhang Gula* karangan Paku Buwono IV di atas, dapat kita ambil suatu kesimpulan, bahwa seseorang yang patut dijadikan sebagai guru adalah mereka yang berkarakter sebagai berikut : *Pertama*, harus berkemampuan nyata (*manungsa kang nyata*). Artinya, seseorang itu pantas dijadikan sebagai guru, jika benar-benar telah profesional dalam bidangnya. Keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Dia tidak hanya memiliki keilmuan yang mumpuni sesuai dengan bidang yang diampunya, melainkan juga mumpuni dalam menerapkan strategi pembelajaran serta menguasai karakter masing-masing peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

*Kedua*, harus bermartabat baik (*ingkang becik martabate*). Martabat baik artinya berakhlak yang mulia. Sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*, sudah barang tentu seorang guru harus bisa dijadikan *uswah hasanah* oleh para peserta didik. Sebab, setiap ucapan dan tindakan guru adalah *kaca benggala* bagi murid. Bagaimana mungkin seorang guru bisa menanamkan karakter yang baik pada peserta didiknya, jika dia sendiri tidak memiliki karakter yang baik. Inilah makna peribahasa, *“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.”* Artinya, jika seorang guru melakukan perbuatan yang tidak benar, maka murid bisa melakukan perbuatan yang lebih parah lagi dari yang dilakukan oleh guru tersebut.

*Ketiga*, harus mengetahui hukum atau peraturan (*wruh ing hukum*). Guru adalah sosok pembimbing para siswa agar siswa menjadi orang yang berbudi pekerti yang *luhur*. Salah satu indikator dari budi pekerti yang *luhur* adalah sadar hukum yang berlaku, baik di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah, serta hukum-hukum dalam agama yang dianutnya. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai akan sadar hukum ini kepada anak didiknya, terlebih dahulu seorang guru harus paham akan hukum atau aturan tersebut, serta mengamalkannya.

*Keempat*, harus taat beribadah (*kang ngibadah* ). Seorang guru adalah mentor bagi para siswanya agar taat kepada Allah SWT. Taat adalah, sebuah kesanggupan menjalankan segala kewajiban dan meninggalkan semua yang dilarang dan menjadikan mentor ketaqwaan terhadap Allah SWT. sudah barang tentu, guru haruslah orang yang taat beribadah kepada Allah SWT. Bagaimana mungkin guru bisa menanamkan nilai-nilai spiritual kepada para siswanya, kalau guru bukanlah termasuk orang yang taat beribadah ? Jadi, taat beribadah adalah suatu keharusan bagi seorang guru.

*Kelima*, harus *wara'* ( *wirangi* ). *Wara'* adalah suatu sikap menjaga diri dari segala perkara yang *subhat*. Kalau perkara yang yang *syubhat* saja dihindari, apalagi perkara yang jelas-jelas keharamannya, lebih dihindari lagi. Diantara indikator *wara'* adalah tidak bergaya hidup mewah, atau berpola hidup sederhana.

*Keenam*, syukur bisa mendapatkan seorang guru yang ahli *tirakat* ( *sokur oleh wong tapa*). *Tirakat* atau *riyadloh* adalah olah batin seseorang untuk meningkatkan kekuatan ruhaninya. Guru yang mengimbangi kecerdasan intelektualnya dengan laku *riyadloh*, maka akan bisa mensinergikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Guru yang semacam inilah yang seharusnya dicari oleh seseorang yang ingin menggapai kesempurnaan dalam kehidupannya, dunia dan akherat.

*Ketujuh*, guru yang sudah bisa menanggalkan (*ing kang wus tumungkul*). Yang dimaksud bisa menanggalkan adalah melepas sifat-sifat ke-akuan atau ego, juga segala sifat-sifat *madzmumah* lainnya. Dalam dunia *tasawuf*, guru *ing kang wus tumungkul* ini sudah melalui tahapan *takhalli 'an arrodail* (membersihkan hati dari segala peringai negatif), *tahalli bi al- fadloil* (menghiasai hati dengan sifat terpuji ), dan sampai kepada tahapan *tajalli* (merasakan kehadiran Allah SWT. dalam setiap tarikan nafas, dan denyut jantungnya).

*Kedelapan*, guru harus ikhlas dalam mengajar, tidak mengharapkan imbalan dari orang yang diajarnya (*tan mikir pawehing liyan*). Orientasi hidupnya adalah *lillahi ta'ala*. Guru model ini, mengajar adalah sebagai sarana *ubudiyah*. Totalitas hidupnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Penelitian karya ilmiah ini sangat penting sekali mengingat pada proses bahwa pendidikan sejatinya merupakan pengejawantahan nilai-nilai etika yang sangat penting dan berguna. Sebagai lembaga yang unggul, berprestasi berdasar Iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Lembaga SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember telah berupaya sedemikian rupa untuk mendidik para siswanya dengan nilai-nilai etika yang sekaligus diupayakan merialisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Keseriusan ini tampak dari beberapa program sekolah terutama terkait dengan program asrama siswa sekolah yang lebih menekankan pada bagaimana siswa dapat mengejawantahkan semua nilai yang diterima di kelas dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

Dengan hal ini maka menjadi suatu terobosan paradigma sifatnya membangun tenaga SDM yang handal untuk kemajuan lembaga pendidikan dengan yang berwawasan kemanusiaan. Lembaga pendidikan merupakan peran penting dalam mencetak generasi yang berakhlak karimah serta mngedepankan etika dan budi pekerti, dengan terwujudnya dengan baik.

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah etika pendidik dan relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember.

## PEMBAHASAN

Pengertian kata etika adalah kebiasaan kata tersebut berasal dan diambil dari bahasa Yunani, yakni kata *ethos*. Kebiasaan adalah nilai dari perbuatan baik dan buruk yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum etika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dalam kepustakaan. Berdasarkan

refrensi yang di ambil di KBBI, bahwa etika ini sebagai simbol karakter yang baik terhadap peserta didik, dengan berfokus pada suatu yang baik dan beberapa hal yang perlu dijaga dalam beretika. Dalam teori ilmu tentang etika ini bagian dari suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan bagaimana melakukan kebaikan dalam berkehidupan sesuai dengan analisa penalaran dari kesalahan dan kebenaran. (Daud Ali, 2004:354)

Pengertian kata etika dalam kajian arab asal kata dari: *أَدَبٌ يَأْدُبُ أَدَبًا* maknanya: sopan, berbudi bahasa baik. Sedangkan kata *jamaknya* adalah: *أَدَابٌ* yang mempunyai pengertian: akhlak, dan tertib. Dalam dapat dilihat pada wazan *fi'il* tsulatsi mujarrad, masdar *aduba* asalnya *adaban* artinya budi pekerti, Akhlak yang mulia. *al-Adabu* maknanya sopan. Sedangkan *masdar adaba* ialah *ta'dib* maknanya pendidik. Sedangkan adab pada hidup dalam setiap harinya sering diartikan memiliki budi pekerti yang berakhlak mulia. (Hakim, 2004:6)

Pemaknaan penjelasan kata beretika adalah memiliki budi pekerti (*adab*) ini, aplikasi yang menjadi terbiasa dengan sebutan dari nilai-nilai beretika yang praktis, yang penyebutan pada dua pembahasan; pertama apabila memiliki etika yang baik, maka memiliki nilai yang terpuji, kedua nilai terpuji ini ditanam oleh para leluhur supaya bisa di transferkan kepada generasi selanjutnya supaya penanaman akhlak yang mulia ini bisa dikembangkan oleh para generasi kegenerasi yang akan datang. (Munawwir, 1997:12)

### 1. Objek dan Sifat Etika

Objek merupakan teori nilai apabila perbuatan seseorang bisa dilakukan dengan perbuatan sadar dan bebas. kemudian objek etika ialah suatu sifat yang dilakukan dengan sadar dengan baik buruknya tingkah laku tersebut (Munir, 2013:29) beretika pada dasarnya menganalisa dengan fakta kebenaran. Beretika suatu cara yang mempelajari kebiasaan dan mengintrofeksi pada diri sendiri berdasarkan peraturan norma yang berlaku dengan cara diaplikasikan dalam kehidupan yang bermasyarakat (Surojiyo, 2005:89)

Etika secara mendalam yang berkaitan dengan moral akhlak manusia sedang ditelaah dan diteliti ini merupakan suatu kajian yang memfokuskan terhadap setika kaitannya dengan kepribadian tenaga pendidik menjadi suri tauladan kepada peserta didik, Darmodiharjo dkk, (Dalam Sagala, 2013:12) yang merumuskan menjadi lima tugas etika diantaranya:

- a. Membicarakan peraturan yang sudah diatur oleh UU terkait dengan norma dan etika perlunya di aplikasikan oleh tenaga pendidik. Hal ini perlu dikaji bersama untuk sebagai patokan dan kebijakan yang telah diatur
- b. Mengajukan pertanyaan tentang eksistensinya etika tentang legitimasi, maksudnya apabila sebuah norma yang tidak bisa dijadikan rujukan, maka dengan sendirinya perlu adanya perubahan sesuai dengan mengacu kepada peraturan yang berlaku
- c. Kode etika memberikan hak kepada semua komponen masyarakat, lembaga pendidikan, sekolah, pendidikan Agama, membuat kebijakan sebagaimana perlu dilaksanakan dan dihormati segala peraturan yang ada
- d. Memberikan sikap tegas terhadap kode etik manusia, untuk sebagai rujukan yang secara rasional kaitannya dengan norma yang berlaku
- e. Kode etika bagian sistem mengajukan argumen yang sifatnya masuk akal dan berkomitmen dalam melaksanakan tugas kepribadian setiap hari agar tidak bertentangan terhadap norma yang ada (Syaiiful, 2013:12)

## 2. Pendekatan Etika

Etika bisa dibagi dengan menjadi tiga antara lain, deskriptif, normatif, dan metaetika (Bertens, 2007:15)

### a. Etika deskriptif

Suatu kajian yang perlu ditelaah baik secara rasional dan kritis mengenai sikap dan perilaku baik terhadap manusia sebagaimana mendapatkan suatu hal yang bermanfaat dengan bertujuan dinilai ibadah. Artinya bahwa membicarakan suatu harus berdasarkan fakta dan kebenaran, sesuai dengan nilai menjadikan manusia yang berbudi luhur, berbudaya sesuai dengan situasi dan kondisi. (Bertens, 2007:16)

### b. Etika normatif

Dalam etika normatif, manusia berfungsi untuk netral, akan tetapi juga sebagai barometer penilaian terhadap diri manusia. Penilaian itu, meliputi atas dasar nilai yang berlaku, sedangkan norma dipakai pada lingkungan dan diterima oleh para pakar ilmuwan, apakah ini bisa dikatakan sebagai norma kebaikan atau sebaliknya. (Bertens, 2007:16) Etika yang bersifat normatif dibagi dua etika secara umum dan khusus antara lain;

#### a) Etika umum

Bagaimana manusia berbicara sesuai kondisi dengan cara yang mendasar dan beretika, dan juga bagaimana manusia menjadi orang yang baik dalam menyikapi suatu keputusan berlandaskan dengan suatu prinsip dan moral yang mena menjadi pegangan hidup dalam setiap harinya sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi dengan baik buruknya perilaku (Priatna, 2012:109)

#### b) Etika khusus

Etika khusus berdasarkan pada moral dan prinsip hidup yang nyata. Merilisasikan wujud manusia ambil pada suatu keputusan yang mengarah dalam kehidupan. Oleh karena itu bahwa penerangan bisa di dapat dengan cara wujud. Sedangkan etika khusus ini bisa dikupas menjadi dua bagian diantaranya; *pertama*, etika perorangan, artinya membicarakan tentang kewajiban dan berperilaku secara kemanusiaan yang bagi dirinya sendiri. *Kedua*, etika secara royalitas tinggi, terkait tentang kewajiban, pola pikir manusia sebagai insan yang memiliki jiwa sosial tinggi. (Priatna, 2012:110)

### c. Metaetika

Dibuat untuk menjelaskan berdasarkan bahwa yang diperaktekkan bukan hanya moral baik secara langsung atau tidak langsung, hanya sebuah perkataan dalam kajian moral (Bertens, 2007:9) Dengan salah satu problem yang dibahas dalam pendekatan metaetika ialah apakah dengan perkataan normatif bisa dijadikan perkataan yang bersifat *factual*. Apakah suatu temuan merupakan kebenaran (*factual*), maka ini bisa simpulkan segala suatu harus sesuai dengan realita apa yang dilakukan (Bertens, 2007:9)

## 3. Dasar-dasar Etika

Berdasarkan keterangan dijelaskan ulama jawa kharismatik, dalam kibanya Syech Nawawi al-Bantani al-Jawi (dalam Farhan, 2018:93) disebutkan tenaga pendidik mempunyai sikap etika antara lain:

1. Siap lahir dan bathin menerima masalah dari anak menerima dengan

- setulus hati yang lembut, memiliki kepedulian.
2. Selalu bersikap sopan, memberikan kasih sayang, sebagaimana firmannya pada al-Qur'an surah. Ali-Imron pada ayah ke 159.
  3. Mampu memelihara tanggung jawab para tenaga Pendidik disetiap kegiatan berkomunikasi dengan ramah dan lembut
  4. Menghindari dari orang yang bersikap sombong terhadap orang lain dijelaskan Qur'an surah. al-Najm pada ayat 32.
  5. Memiliki sikap tunduk dan tawadu' terhadap masyarakat dalam kehidupan yang ada disekitarnya al-Qur'an surah. al-Hijr ayah 88.
  6. Memiliki sikap lemah lembut hususnya untuk anak yang mempunyai dasar IQ bagi anak didik, kemudian memberikan bimbingan secara objektif
  7. Seharus bisa menjahui sikap pmarah dalam permasalahan, hususnya pada kewajiban sebagai tenaga pendidik.
  8. Selalu senantiasa perbaiki berperilaku terhadap anak didiknya, supaya memiliki sikap tawladan terhususnya untuk anak yang belum bisa komunikasi dengan baik dan lancar.
  9. Seharus bisa menjahui sikap menakut untuk para anak didik ketika belum memiliki pemahaman yang mateng pada materi yang perlu dipelajari.
  10. Siap mejalankan amanah kepercayaan dengan penuh rasa tanggung jawab menjaga anak didik.
  11. Senantiasa memprioritaskana kebaikan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar untuk membina anak didik.
  12. Harus dapat mengamankan para peserta didik etika yang tidak baik bisa berbahaya, karena hal ini firman Allah pada Qur'an surat. al-Baqarah ayat 195.
  13. Senantiasa mengamalkan rasa ikhlas pada anak didik, serta berusaha semaksimal dalam rangka memberikan ilmu terkait dengan menginformasikan pada anak didik supaya meningkatlan rasa *ketaqwaan* pada tuhan yang maha esa. berdasarkan Qur'an suart. al-Bayinah dengan ayat 5.
  14. Harus mampu mengarahkan anak didik untuk belajar ilmu yang wajib sebelum yang sunnah
  15. Harus bisa menginformasi anak didik, sesuai dengan Qur'an s. al-Baqarah ayat 44 dan Qur'an surat. as- Shaf: pada ayat 2 sampai ayat 3.

#### **4. Kompetensi kepribadian Pendidik**

##### **1. Pengertian Kompetensi**

Pengertian kompetensi kepribadian tenaga pendididk ditinjau dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, *competence* artinya memiliki kualitas dari segi (Shadily,1900:132) Kompetensi kepribadian ialah mempunyai suatu kumpulan kedisiplinan ilmu kepribadian yang baik, dan kompetensi yang harus tenaga pendidik dengan tujuan untuk mencapai tujuan proses pendidikan yang kenfrenship. Kompetensi didapat dengan pendekatan pendidikan, workshop, dan latihan belajar mandiri dengan memanfaatkan waktu belajar.

##### **2. Yuridis Kompetnsi Tenaga Pendidik**

Landasan kompetensi tenaga pendidik dalam UU Republik Indonesia. Landasan Yuridis tentang tenaga pendidik dikatakan memiliki kompetensi apabila terdapat dengan beberapa syarat-syarat yang telah diatur dalam UU (a) pengembangan kemampuan pribadi; (b) memiliki keterampilan dalam penguasaan ilmu skill; (c) mampu keterampilan berseni; (d) mampu berperilaku dan menyikapi tekun dalam berkarya dengan tujuan mendapatkan kemandirian, introfeksi diri, dan mampu mengemban amanah dalam rasa tanggung jawab; (e) saling bekerja sama antara er masyarakat, dengan mengdepankan rasa toleransi, menghormati sesama teman dan menjaga nilai-nilai yang sifatnya bernilai ibadah. (Mushaf, 2011:2-3)

Dalam perundang - undangan no 14 thn 2005 menjelaskan tenaga pendidik dan dosen terdapat pada pasal 1: “pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mentrasfer ilmu, membina, menilai, dan evaluasi peserta didik dalam pendidikan formal, pada usia dini dasar dan usi menengah.”

Berdasarkan kebijakan peraturan pemerintah pada umumnya telah ditetapkan dengan dasar pada UU yang sudah berlaku. pada peraturan perundang undngan kementerian pendidikan Nasional Indonesia dengan no 16 thn 2006 mengenai kompetensi tenaga pendidik yang diatur dan dijelaskan dibawah ini diantaranya:

#### Pasal 1

Semua tenaga pendidik diwajibkan memiliki kualitas berdasarkan disiplin keilmuan tenaga pendidik secara rasional. Kompetensi tenaga pendidik dengan standar kualifikasi akademik dan yang telah diatur dalam ayat (1) terlampir di dalam Peraturan Menteri.

#### Pasal 2

Ketentuan terkait jabatan tenaga pendidik yang mana dalam proses tahap menyelesaikan studi diploma empat (D-IV) dan sarjana starata satu (S1) telah diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri Dalam UU No.14 thn 2005 mengenai tenaga pendidik/Guru dan Dosen sebagaimana terdapat peraturan pada pasal 1 Ayat 10, dijelaskan dari “Kompetensi ialah progres ilmu pengetahuan, ketrampilan, meiliki, perilaku yang harus dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen untuk melaksanakan tugas profesional” (UUD RI, 2006:4)

### **5. Kompetensi Tenaga Pendidik**

Pendidik dikatakan yang istimewa, hususnya dalam hal pendidikan. Maka hal seperti ini dapat dilihat yang merujuk dengan sikap otoritatif pada kajian Islam diunggulkan tenaga para pendidik. Tenaga Pendidik sebagai tenaga yang memiliki tugas tinggi sebab melakukan kegiatan belajar dalam pembimbing pada anak didik sehingga diharapannya mampu memiliki ilmu yang bisa diamalkan dengan baik.

Menurut Muhamin menjelaskan (Dalam farha,2018:89) terkait tenaga pendidik yang seharusnya demiliki ada tiga kompetensi sebagai berikut:

- 1) Memiliki sifat kompetensi secara personal dan yang religius; ini merupakan tenaga pendidik sebagai tenaga yang individual mempunyai budi pekerti yang berakhlak mulia, maupun bersifat jujur, memiliki rasa tanggung jawab, amanah dalam melaksanakan tugas, objektif dalam semua persoalan..
- 2) Kompetensi sosial yang religious; tenaga pendidik agar memilkii sifat

sosial, sebab manusia memiliki sifat sosial tinggi, maka tenaga pendidik mampu berinteraksi, berkomunikasi dengan baik pada anak didik maka hal ini terjadi interaksi belajar mengajar.

- 3) Mampu memiliki kompetensi secara profesional yang religius; hal seperti ini para tenaga pendidik mampu berkolaborasi dengan setingkat dasar yang profesionali dalam melaksanakan amanah kegiatan belajar mengajara sebagaimana meliputi mampu direncanakan, dan melaksanakan secara organisatoris, dan diajadikan bahan evaluasi dalam kegiatan proses belaja mengajar.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas terkait ketiga kompetensi bertujuan untuk mensukseskan mengemban suatu amanah yang mana dilaksana ooleh tenaga pendidik, yang seharusnya memiliki religiusitas tinggi sehingga apa yang menjadi sikap diajadikan dicontoh bagi tenaga pendidik menerapkan konsep *uswahtun khasanah* disetiap belajar mengajar dengan baik. Sebab sifat religius pada tenga pendidik penentu sukses dalam merubah paradigama yang akan datang akan semakin maju dan berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dipaparkan dari beberapa para akademis yang memiliki kedisiplinnannya keilmuan yang tinggi dalam pandangan pendidikan Islam, maka dapat dipahami secara bersama terkait dengan tenaga kependidikan hal ini merupakan profesi seharusnya diprogreskan secara bersungguh-sungguh, maka tenaga pendidik mampu memiliki standart kompetensi kepribadian yang unggul dalam disiplin keilmuan. Berdasarkan persaturan yang menjadi dasar hukum yang sdah dituangkan dalam perundang-undanga yang berlaku, sehingga membawa ranah pendidik semakin maju dan berkualitas.

## 6. Relevansi Etika dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan telah disebutkan bahwa kompetensi kepribadian tenaga pendidk adalah kemampuan kepribadian artinya bagian seprangkat administrasi yang dimiliki tenaga pendidik supaya untuk melaksanakan amanah sebagai tenaga pendidiki yang bijaksana. Melalui pemaparan etika pendidik penulis akan memaparkan juga relevansi kompetensi kepribadian guru dalam Perundang-undangan no.14 tahun 2006.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait kode Etik tenaga pendidik pada pendidikan Islam karena ada suatu yang menarik perlu dijadikan pedoman pegangan norma yang seharusnya patuhi bagi tenaga pendidik. Hal ini wujud karena tenaga pendidik sangat penting sekali sehingga para ulama menjelaskan dari beberapa batasan kode etik tenaga pendidik hal ini, lebih banyak anak didik. Sedangkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan diantaranya sebagai berikut:

1. Tenaga profesi kependidikan seharus punya rasa tanggung jawab pada anak didik. Sebaliknya peserta didik juga sedang kepada tenaga pendidk, diberikan rasa ikasih saying seperti anak sendiri. Ini merupakan sebagai kunci sukses tenaga pendidik dalam kegiatan belajar.
2. Pofesi tanaga pendidik harus memberikan contoh yang baik sebagaimana yang telah di peraktekkan Rasulullah SAW. Ini merupakan karena orang yang melaksanakan suatu kegiatan amaliyah, secara baik pada tugas mengajar atau memberikan suri taualadan.
3. Tenaga pendidik hendaklah memberikan nasihat yang masalah untuk

- memotivasi peseti didik
4. Tenaga pendidik sebagai suri teladan dan menjadi panutan bagi peserta didik, setidaknya selalu memberi perintah untuk meninggalkan akhlak tercela.

## **PENUTUP**

Guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*, maka seorang guru haruslah beretika dengan kata lain, berakhlak karimah. Guru harus memahami dan mengamalkan kode etik keguruan yang meliputi etika, kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat dan tanggung jawab.

Pengimplementasian atau penerapan etika keguruan pada SMA Argopura Panti Kabupaten Jember, dilakukan dengan memperkuat hubungan profesionalitas dan azas kekeluargaan dengan semua komponen yang ada, yakni: para peserta didik, wali murid, dan masyarakat. Kompetensi kepribadian guru di SMA Argopuro Jember sesuai dengan Perundang-undangan no. 14 pada tahun 2005 dijelaskan pada peraturan permendiknas no. 74 thn. 2008, sedasngkan Tolok *ukur* profesionalisme seorang guru dilihat dari empat sebagai berikut; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hakim, Taufiq. 2004. *Kamus At-Taufiq Arab- Jawa- Indonesia*. Rembang: El-Falah Offset.
- Bertens, K. 2007. *Etika* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- BSNP, 2006. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Jakarta.
- Kementerian Agama, RI. 2006. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Dipenogoro.
- Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Jakarta: Depdiknas
- Munir, Abdullah. 2007. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shadily, Hasan. Dkk. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagal, Syaiful. 2013. *Etika Dan Moralitas Pendidikan; Peluang Dan Tantangan*, Jakarta: kencana
- PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Tafsir, Ahmad 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priatna, Tedi. 2012. *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Professional*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Tim Penyusun Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UU Sisdiknas RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Sinar Grafika